

IMPLEMENTASI PENGABDIAN MASYARAKAT BERBASIS MODERASI BERAGAMA DI TENGAH PANDEMI COVID-19

Implementation Of Community Service Based On Religious Moderation In The Middle Of The Covid-19 Pandemic

¹⁾Mela Mahardika Ilafi, ²⁾Rohmatul Hidayah, ³⁾Rofiq Hidayat

¹⁾Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Alam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,
²⁾ Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, ³⁾ Program Studi Manajemen
Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Jl. Mataram No.1 Karang Mlowo, Mangli, Kaliwates, Jember, Jawa Timur
Email: melamahardika20@gmail.com, rohmasuksesduniaakhirat@gmail.com,
rofiqhidayat@iain-jember.ac.id

DOI: 10.35719/ngarsa.v3i1.172

ABSTRAK

Pandemi covid-19 kini menjadi situasi yang mempengaruhi segala bidang baik sosial, pendidikan, politik serta agama. Belakangan ini, situasi pandemi dimanfaatkan beberapa pihak untuk kepentingan tertentu terutama tentang penguatan radikalisme yang banyak digaungkan melalui dunia digital. Moderasi beragama penting diterapkan terutama dimasa pandemi karena masih ada kelompok-kelompok tertentu yang tidak mau diatur atau tidak menerapkan protokol kesehatan dengan alasan takdir tuhan. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan tentang pentingnya menjaga moderasi beragama di tengah pandemi covid-19. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Kegiatan yang dilaksanakan demi tercapainya moderasi beragama dan diterapkannya protokol kesehatan di era pandemi covid-19 berupa Webinar Nasional dengan tema "Menerapkan Moderasi Beragama Di Tengah Pandemi Covid-19" melalui aplikasi Zoom Meeting bagi tokoh masyarakat dan umum serta kegiatan pendukung lainnya. Program kerja Kuliah Kerja Nyata Daerah Asal (KKN-DA) yang dilaksanakan terkait upaya pencegahan Covid-19 dan berbasis moderasi beragama sudah terlaksana dengan cukup baik.

Kata Kunci: Moderasi Beragama; Pengabdian Masyarakat; Pandemi Covid-19

ABSTRACT

The COVID-19 pandemic has now become a situation that affects all fields, including social, educational, political and religious. Lately, the pandemic situation has been used by several parties for certain purposes, especially about regarding the strengthening of radicalism which widely echoes through the digital world. Religious moderation is important, especially during the pandemic because there are still certain groups who do not want to be regulated or do not apply health protocols on the grounds of divine destiny. This study aims to describe the importance of maintaining religious moderation during the covid-19 pandemic. The method used is descriptive qualitative method. Activities carried out to make religious moderation and the implementation of health protocols in the era of the covid-19 pandemic in the form of a National Webinar (Web Seminar) with the theme "Implementing Religious Moderation Amid the Covid-19 Pandemic" through the Zoom Meeting application for community leaders and the public as well as other supporting activities. The work program for the student study service (KKN-DA) which was carried out related to efforts to prevent Covid-19 and was based on religious moderation had been carried out quite well.

Keywords: Religious Moderation; Community Service; The Covid-19 Pandemic

PENDAHULUAN

Pandemi menjadi situasi yang mempengaruhi segala bidang baik sosial, pendidikan, politik serta agama. Istilah pandemi sebagian besar merujuk pada penyakit yang meluas secara geografis, selain itu pula penggunaan istilah pandemi menyiratkan pada perpindahan penyakit dan penyebarannya dari satu tempat ke tempat lainnya. (Hefni, 2020) Belakangan ini, situasi pandemi dimanfaatkan beberapa pihak untuk kepentingan tertentu terutama tentang penguatan radikalisme yang banyak digaungkan melalui dunia digital.

Kementerian Agama Republik Indonesia menetapkan tahun 2019 sebagai “Tahun Moderasi Beragama,” (Hefni, 2020) dimana di tahun ini merupakan tahun panggung politik. Moderasi beragama itu sendiri merupakan sebuah proses pemahaman atau pengamalan ajaran agama secara adil dan seimbang, supaya dapat menghindari perilaku ekstrem dan berlebihan cara mengimplementasikannya. (Saifuddin, 2019) Meski begitu, bukan berarti di tahun 2021 pengaruhnya telah usai, bahkan masih bisa dirasakan. Bukti yang bisa dilihat yaitu masih banyak narasi-narasi keagamaan yang menjurus pada ekstrimis beragama dan tidak jarang terjadi perdebatan atau pertikaian di masyarakat karena rasa kurang menghargai pada perbedaan dalam beragama. Seperti kasus intoleransi yang terjadi di Bantul yaitu pengusiran seorang warga dari desa karena beragama katolik. (bbc.com) Kasus lainnya yaitu peraturan memakai jilbab bagi siswi non-muslim di SMKN 2 Padang. (bbc.com) Dan baru-baru ini juga terdapat kasus sekelompok anak merusak belasan makam kristen di Solo yang terjadi Juni kemarin. (Yudha Satriawan 2021) Maka dari itu, dibutuhkan *counter* yaitu dengan menerapkan moderasi beragama.

Moderasi beragama dimaksudkan sebagai penengah ditengah keragaman, tidak ekstrim dan tidak juga menjadikan rasio berpikir sebagai dewa. Disimpulkan oleh Imam Shamsi Ali bahwa moderasi itu komitmen pada agama apa adanya, tanpa dilebihkan atau dikurangi. (Widodo & Karnawati, 2019) Moderasi beragama penting diterapkan terutama dimasa pandemi karena masih ada kelompok-kelompok tertentu yang tidak mau diatur atau tidak menerapkan protokol kesehatan dengan alasan takdir tuhan. Sehingga dalam hal ini dibutuhkan kerjasama berbagai pihak untuk menangkal narasi tersebut dengan menerapkan moderasi beragama dalam hidup bermasyarakat.

UIN KHAS Jember melalui program KKN-DA (Kuliah Kerja Nyata Daerah Asal) menjadi salah satu pihak yang ambil andil dalam sosialisasi moderasi beragama dengan tetap menerapkan protokol kesehatan. Salah satu kelompok dalam KKN-DA adalah kelompok 26. KKN-DA kelompok 26 dilaksanakan di daerah asal masing-masing peserta diantaranya Kelurahan Mangli Kec. kaliwates, Kab. Jember, dengan komposisi penduduk beragama Islam sebanyak 12 ribu orang, Kristen 247 orang, Katolik 1000 orang, Hindu 220 orang, Budha 200 orang, Konghucu 200 orang, dan kepercayaan lainnya 60 orang. (Buku Profil Desa/Kelurahan Mangli Tahun 2010) Daerah lainnya yaitu Kelurahan Antirogo, Kec. Sumbersari; Desa Cangkring, Kec. Jenggawah; Desa Sumberpinang, Kec. Pakusari; Desa Tanjungsari, Kec. Umbulsari; Desa Wonoasri, Kec. Tempurejo; Desa Suci, Kec. Panti; Desa Pace, Kec. Silo; dan Desa Karangduren, Kec. Balung. Selain desa di Jember, daerah lainnya yaitu di Desa Klampokan, Kec. Panji, Situbondo; Desa Sucolor, Kec. Maesan, Bondowoso; dan Desa Sera

Timur, Kec. Bluto, Sumenep. Daerah-daerah tersebut selain Kelurahan Mangli mayoritas penduduknya muslim bahkan nyaris beragama Islam semua. Salah satu upaya yang bisa dilakukan dalam penerapan moderasi beragama adalah pengadaan Webinar sosialisasi moderasi beragama ditengah pandemi covid-19 bagi tokoh masyarakat dan umum. Tokoh masyarakat menjadi sasaran terpenting mengingat ditangan mereka masyarakat tunduk dan patuh.

Uswatun Hasanah 2021, dalam penelitian yang berjudul “Moderasi Beragama, Pendidikan Dan Dakwah Keagamaan Di Masa Covid-19 & New Normal” ini melaksanakan kegiatan yang memiliki tujuan sama dengan peneliti. Namun, kegiatan yang dilakukan berbeda. Adapun kegiatan yang diselenggarakan yaitu berupa sosialisasi secara langsung, sedangkan peneliti melaksanakan webinar secara online sebagai bentuk upaya pemahaman moderasi di lingkungan masyarakat. Hasil penelitian ini menunjukkan bertambahnya wawasan masyarakat mengenai moderasi beragama.(Hasanah, 2021) Selain itu Veronica Octavina 2021, dalam penelitian yang berjudul “Pandangan Hukum Islam Pada Tantangan Moderasi Beragama Masyarakat Bali di Tengah Pandemi Covid-19” ini dilakukan memiliki kajian yang sama dengan peneliti, yaitu mengkaji prinsip-prinsip dan fenomena moderasi beragama pada masa pandemi Covid-19. Namun, berbeda subjek tempat dimana terfokus pada masing-masing daerah. Veronica Octavia lebih berfokus di daerah Bali dan peneliti berfokus di kota Jember. Penelitian ini telah menunjukkan penemuan momentum yang tepat untuk melakukan penguatan moderasi beragama, termasuk melalui pelembagaannya pada level negara.(Octavina, 2021) Abdul Syatar 2020, dalam penelitian yang berjudul “Darurat Moderasi Beragama di Tengah Pandemi Corona Virus Desease 2019 (Covid-19)” memiliki tujuan yang sama dengan peneliti yaitu bertujuan untuk menguraikan tentang pentingnya menjaga moderasi beragama di tengah pandemi covid-19. Serta hasil pemahaman yang didapat menunjukkan bahwa prioritas moderat dalam beragama pada masa pandemi covid 19 menjadi sebuah keharusan. Perbedaan dengan penelitian yang dibuat yaitu peneliti menggunakan metode webinar sebagai upaya pemahaman sedangkan Abdul Syatar hanya menganalisis fenomena yang diperoleh dari buku dan jurnal-jurnal yang bereputasi. Hasil dari penelitian ini berupa sebuah pembiasaan untuk diri dalam menerima segala sesuatu yang ditimbulkan oleh covid-19 di berbagai aspek, terutama pembiasaan beribadah umat.(Syatar et al., 2020)

METODE

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Metode kualitatif sebagai cara untuk mendeskripsikan fenomema sosial dan dapat mengeksplorasi persoalan dan gejala sosial. Metode ini digunakan karena sesuai dengan orientasi riset yang dilakukan, yaitu untuk mendeskripsikan kenyataan. Selain itu metode kualitatif ini di anggap lebih peka yang dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap aspek nilai yang dihadapi karena dilakukan pada kondisi alamiah.(Sugiyono 2019)

Kegiatan yang dilaksanakan demi tercapainya moderasi beragama dan diterapkannya protokol kesehatan di era pandemi covid-19 berupa :

- a. Webinar Nasional dengan tema “Menerapkan Moderasi Beragama Di Tengah Pandemi

- Covid-19” melalui aplikasi Zoom Meeting bagi tokoh masyarakat dan umum.
- b. Pengembangan pengetahuan Ahlus Sunnah wal jamaah dan dzikir harian dalam rangka penguatan akidah islam dan tidak tergelincir pada radikalisme.
 - c. Mengembangkan aset keagamaan dengan penanaman moderasi beragama pada santri/siswa karena merekalah benih yang bisa kita bentuk mulai dini.
 - d. Program bimbingan belajar pada siswa SD/MI dengan menyisipkan kisah-kisah bertema moderasi beragama.
 - e. Sosialisasi 5 M dan membagikan masker pada warga, baik *door to door* maupun di tempat umum atau dalam kegiatan masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Moderasi beragama berasal dari kata moderasi dan beragama. Secara bahasa, kata moderasi berasal dari kata *moderatio* (bahasa Latin), yang berarti ke-sedang-an; *moderation* (bahasa Inggris) yang berarti *average* (rata-rata), *non-aligned* (tidak berpihak); dan *wasath* atau *wasathiyah* (bahasa Arab) yang berarti adil, yang dalam konteks ini berarti memilih posisi jalan tengah di antara berbagai pilihan ekstrem.(Saifuddin, 2019) Sedangkan beragama menurut KKBI artinya menganut atau memeluk agama. Dalam hal ini, moderasi beragama berarti seimbang dalam memeluk agama. Adapun secara istilah moderasi beragama dapat dipahami sebagai sikap beragama yang seimbang antara pengamalan agama individu (*eksklusif*) dan penghormatan kepada orang lain yang berbeda keyakinan (*inklusif*). (Saifuddin, 2019)

Moderasi beragama penting diterapkan untuk mewujudkan masyarakat yang rukun, damai, dan jauh dari perselisihan terutama di Indonesia yang notabene berkultur multikultural. Maka dari itu KKN-DA 2021 ini dijadikan sebagai sarana mempromosikan moderasi beragama yang nantinya diharapkan dapat menekan sikap saling membenci, intoleransi serta narasi-narasi yang berpotensi pada radikalisme yang dilakukan oleh oknum dengan memanfaatkan situasi pandemi ini.

KKN-DA dilaksanakan selama satu bulan lebih yaitu mulai dari tanggal 02 Agustus hingga 02 September 2021. Kelompok 26 sendiri terdiri dari 17 anggota yang melakukan KKN di daerah asalnya masing-masing. Kegiatan KKN diawali dengan pelepasan mahasiswa KKN oleh Rektor UIN KHAS Jember yang dilakukan dengan media *Zoom Meeting* dan *streaming Youtube* pada tanggal 2 Agustus 2021. Kemudian pada hari yang sama, masing-masing peserta mengurus perizinan KKN kepada kepala desa dan RT di daerah asal masing-masing. Untuk pekan pertama di isi dengan kegiatan silaturahmi dan pencarian aset desa. Peneliti mendatangi warga untuk memperkenalkan diri bahwa akan melaksanakan KKN, kemudian peneliti juga mendatangi sesepuh desa untuk mengulik sejarah desa, kegiatan berlanjut dengan sowan kepada kiai atau tokoh masyarakat untuk berdiskusi tentang pandangan beliau mengenai moderasi beragama. Tak lupa peneliti juga mengunjungi pemuda desa dan lembaga-lembaga khususnya yang terkait dengan keagamaan yang ada di desa.

Program unggulan peneliti yakni webinar dengan tema “Menerapkan Moderasi Beragama Di Tengah Pandemi Covid-19”. Webinar merupakan suatu seminar, presentasi,

pengajaran ataupun workshop yang diselenggarakan secara online, yang disampaikan melalui media internet dan dapat dihadiri oleh banyak orang yang berada di lokasi berbeda-beda, pada kegiatan webinar seseorang dapat berinteraksi secara langsung melalui gambar ataupun teks. (Silvianita & Yulianto, 2020) Kelebihan Webinar yaitu sebagai berikut: a) Penghematan biaya karena tanpa biaya perjalanan; b) Informasi peserta independen dari lokasi; c) Administrasi mudah dan pendaftaran peserta otomatis melalui perangkat lunak webinar; dan d) Mencapai banyak peserta sekaligus acara dapat disimpan dan dievaluasi bebas masalah. (Durahman, 2019) Pada pengabdian KKN sebelumnya Hasanah juga mengadakan webinar dengan tema “Moderasi Beragama Dalam Bingkai Kebhinekaan” dengan media *Zoom Meeting* yang lokasi utamanya di cafeku Jember, dengan tujuan agar masyarakat lebih memahami moderasi beragama. (Hasanah, 2021) Dengan demikian, webinar peneliti mengembangkan dari *memahami* menuju *menerapkan* moderasi beragama. Dengan terlaksananya webinar ini diharapkan mampu memberikan pemahaman dalam pentingnya moderasi beragama terutama di negara kita Indonesia yang memiliki berbagai macam suku, adat, agama, dan budaya yang berbeda, dengan tujuan masyarakat dapat menerapkan moderasi beragama serta membangkitkan semangat bangsa Indonesia terutama generasi millennial dalam mewujudkan NKRI yang kuat dan maju meski dalam suasana pandemi.

Pada tempat pengabdian kelompok 26 ada yang memiliki komposisi agama penduduk yang berbeda-beda, seperti di Kelurahan Mangli dan juga sebagian lagi ada yang 100% penduduknya beragama Islam. Maka untuk menghindari fanatisme yang berlebihan diadakanlah kegiatan webinar ini. Kegiatan webinar ini bersifat diskusi yang diberikan secara online dengan materi yang disampaikan oleh narasumber sesuai dengan tema yang telah ditentukan. Dalam penelitian Prehanto didapatkan hasil bahwa para peserta webinar antusias mengikuti webinar berdasarkan: a) Keahlian atau bidang narasumber; b) Topik yang relevan; c) Sertifikat yang diberikan; dan d) Cara pemateri menampilkan presentasi dengan interaktif dan jelas. (Prehanto, 2021) Peneliti mempertimbangkan hal-hal tersebut agar peserta memiliki motivasi tinggi dalam mengikuti webinar dan juga bisa menerima informasi dengan jelas dan mudah dipahami, maka dirancanglah desain webinar dengan mengundang narasumber ahli yakni Direktur Moderasi Beragama UIN KHAS Jember, memberikan e-sertifikat bagi peserta, serta nantinya narasumber menampilkan share screen powerpoint, dan tak lupa ada doorprize pulsa masing-masing 15 ribu bagi tiga penanya terpilih.

Webinar Dilaksanakan pada Minggu tanggal 29 Agustus 2021 via *Zoom Meeting*, dengan pemateri Bapak Dr. Wildani Hefni, M.A. Beliau adalah Dosen Fakultas Syariah sekaligus Direktur Rumah Moderasi Beragama UIN KHAS Jember. Webinar ini dihadiri sekitar 51 peserta terdiri dari Narasumber, DPL, peserta KKN, dan tokoh masyarakat baik RT/RW/guru dan umum seperti pelajar dan mahasiswa. Bapak Hefni menjelaskan “Moderasi Beragama atau Ummatan Wasathan setelah menganalisis apa yang dipaparkan para ulama dan ahli, adalah keseimbangan disertai dengan prinsip tidak berlebihan dan berkekurangan, tetapi bukan sikap menghindar atau lari dari tanggung jawab, prinsip wasathiyah bukanlah resep yang siap kita pakai, melainkan upaya terus menerus untuk menemukan dan menerapkannya.” Kemudian beliau menambahkan ” bahwa moderasi itu tidak berada pada

posisi ekstrim kanan atau ekstrim kiri, posisi kita adalah posisi yang tengah-tengah. Dalam posisi ini, sudah seharusnya kita membawa atau menebarkan pesan-pesan keummatan yang mendamaikan di segala aspek, baik itu aspek ekonomi, budaya, pendidikan untuk merekatkan antar masyarakat.” Beliau juga berpesan, “Saya berharap mahasiswa nantinya bisa memberikan action tentang wacana moderasi beragama yang sudah direncanakan ini dalam kehidupan masyarakat luas.” Didalam jurnal bapak Hefni sendiri beliau mengemukakan bahwa “Penyebaran moderasi beragama melalui ruang digital teknologi informasi dapat menjangkau masyarakat lebih luas terlebih millennial. perebutan ruang digital menjadi kunci untuk mendominasi narasi-narasi keagamaan dalam ruang media sosial.” (Hefni, 2020) Dalam pelaksanaan webinar ini, mayoritas peserta antusias mengikuti materi yang disampaikan oleh Dr. Wildani Hefni.



Gambar 1. pamflet webinar dan pelaksanaan webinar dengan zoom

Setiap agama mengajarkan penyerahan diri seutuhnya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Penghambaan kepada Tuhan ini diwujudkan dalam kesiapan mengikuti petunjuk-Nya dalam kehidupan. Manusia menjadi hamba hanya bagi Tuhan, tidak menghamba kepada yang lain, dan juga tidak diperhambakan oleh yang lain. (Saifuddin, 2019) Dengan demikian, terlihatlah esensi nilai keadilan antar manusia sebagai sesama makhluk Tuhan.

Adapun kegiatan yang dilaksanakan dan tidak jauh dari penerapan moderasi beragama, diantaranya “Pengembangan Ahlus Sunah Wal Jamaah Dan Dzikir Harian.” kegiatan ini dalam rangka penguatan akidah Islam dan tidak tergelincir pada radikalisme. Radikalisme menurut KBBI adalah paham yang menghendaki perubahan politik dan sosial dengan cara kekerasan. Radikal sebagai *isme* (paham) menurut KH. Hasyim Muzadi dapat tumbuh secara demokratis dengan kekuatan dan teror, serta telah menjadi ideologi atau mazhab pemikiran. (Saifuddin, 2014) Maka langkah preventif untuk mencegah hal ini dengan penanaman Ahlus sunnah wal Jamaah. Kegiatan ini dilaksanakan kepada para santri dengan melantunkan dan memahami isi dari nadhom Aqidatul Awwam. Membiasakan para santri untuk terus membaca sebelum pelajaran dimulai, dengan tujuan supaya santri mengetahui apa saja sifat wajib Allah yang harus diketahui, sifat para Nabi dan Rosul, Nasab Rasul serta kitab yang diturunkan kepada para Nabi. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 20, 24 25, dan 30 Agustus 2021 di Yayasan Al-Mubarakah, Desa Sumber Pinang. Hasil dari program ini siswa memahami Aswaja dan bisa mengamalkan dzikir harian. Sosialisasi moderasi beragama pada

sebagian muatannya tidak selalu menggunakan istilah “moderasi beragama” namun merupakan *hidden agenda* atau ditanamkan secara halus. (Tim Penyusun Kementerian Agama, 2019)



Gambar 2. Proses pengajaran Aswaja

Kegiatan berikutnya yaitu mengembangkan aset keagamaan dengan penanaman moderasi beragama pada santri/ siswa karena merekalah benih yang bisa kita bentuk mulai dini. Kegiatan ini rutin dilaksanakan hampir setiap hari. Seperti program pembiasaan membaca asmaul husna yang dilaksanakan di Desa Karangduren, Desa Cangkring, Desa Wonoasri, dan Desa Suci; pembiasaan membaca juz 30 yang dilaksanakan di Desa Pace, Desa Suci, Kelurahan Antirogo, dan Desa Klampokan. pengembangan keagamaan dan doa harian dilaksanakan di Desa Sumber Pinang, Desa Suci dan Desa Klampokan; Dan juga pembiasaan praktik sholat yang benar dengan bacaannya dilaksanakan di Desa Sera Timur, Sumenep. Hasil dari program ini yaitu santri/siswa semakin paham dan mengerti dalam bidang keagamaan serta semakin giat belajar agama.



Gambar 3. kegiatan pengembangan keagamaan bagi santri/siswa

Program implementasi moderasi beragama pada saat ini mendapat perhatian serius dari pemerintah, terutama dari Kementerian Agama Republik Indonesia. Secara khusus, melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI telah melaksanakan berbagai

program strategis dalam pengembangan dan penguatan moderasi beragama. (Tim Penyusun Kementerian Agama, 2019) Kementerian Agama RI kini telah melahirkan produk melalui kelompok kerja implementasi moderasi beragama Direktorat Jendral Pendidikan, seperti: buku, film dan kegiatan lainnya. Pada kesempatan pengabdian ini, peneliti mengadakan program bimbingan belajar/les pada siswa SD/MI.

Lembaga pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam menghentikan siklus kekerasan yang dilakukan atas nama agama. Pendekatan edukatif diperlukan untuk semua peserta didik, yang dapat diimplementasikan melalui pendidikan damai yang terintegrasi dalam kurikulum sekolah. Ini mencakup pelatihan penyelesaian konflik secara konstruktif, pengembangan keterampilan mediasi dan negosiasi oleh teman sebaya, sebagai langkah bersama dalam membangun Indonesia menjadi bangsa yang penuh kedamaian. Penting juga untuk memberikan pengetahuan keagamaan yang luas dan tidak memihak, sehingga peserta didik memiliki landasan pemahaman keagamaan yang inklusif dan tidak sempit.

Penerapan moderasi beragama adalah upaya inovatif untuk mempromosikan sikap keberagamaan di tengah berbagai tekanan, seperti pertentangan antara klaim kebenaran yang mutlak dan subjektivitas, perdebatan antara interpretasi harfiah dan penolakan arogan terhadap ajaran agama, serta konflik antara radikalisme dan sekularisme. Komitmen utama moderasi beragama terhadap toleransi membuatnya menjadi pendekatan yang paling efektif untuk menanggapi ancaman radikalisme agama yang dapat merusak kehidupan keagamaan dan, pada akhirnya, merugikan persatuan dalam masyarakat, bangsa, dan negara.

Tujuan pendidikan nasional yakni untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Mencerdaskan yang berarti membuat peserta didik mengenali diri sendiri, mengenali potensi diri, lingkungan, dan masyarakat sekitar. Guru harus mampu memberikan pencerahan tentang moderasi beragama supaya peserta didik menjadi manusia yang mendamaikan baik di lingkungan maupun alam sekitar. (Samsul AR, 2020) Dengan demikian, pengetahuan yang di peroleh diharapkan menciptakan sikap moderasi beragama. Dalam proses belajar, siswa disisipkan kisah-kisah bertema moderasi beragama seperti kisah Nabi Muhammad dan sebagainya. kegiatan ini dimulai pada pekan kedua dan dilakukan setiap hari selain hari libur di Desa Cangkring dan Desa Suci. Serta di Kelurahan Mangli, Desa Wonoasri, dan Desa Klampokan. Hasil dari program ini yaitu banyak siswa yang terbantu dalam pembelajaran sekolahnya serta banyak yang paham cara menghormati dan menghargai antar teman dengan diberikannya kisah dengan nilai moderasi beragama.



Gambar 4. Proses bimbingan belajar & menceritakan kisah

Dan yang terakhir tidak kalah penting yakni mengadakan sosialisasi 5 M dan membagikan masker kepada warga baik door to door maupun di tempat umum atau dalam kegiatan masyarakat. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran warga terkait pentingnya menerapkan protokol kesehatan atau yang biasa disebut dengan 5M. Adapun 5M disini adalah: 1. Menjaga jarak, 2. Memakai Masker, 3. Mencuci tangan, 4. Menjauhi kerumunan, dan 5. Mengurangi mobilitas. Dengan penerapan 5M ini diharapkan dapat mencegah serta memutus rantai penyebaran virus Covid-19. Pengetahuan terkait pencegahan Covid-19 dengan kepatuhan penggunaan masker memiliki peranan penting dalam mengantisipasi penularan secara terus menerus. (Devi Pramita Sari & Nabila Sholihah 'Atiqoh, 2020) Tidak hanya melakukan sosialisasi, peneliti juga membagikan masker kepada masyarakat sebagai bentuk kepedulian terhadap sesama. Kegiatan ini dilakukan di desa peneliti mengabdikan. Hasil dari program ini masyarakat banyak sadar akan pentingnya 5 M dan mulai menerapkannya.

Dalam upaya menjalankan gerakan 5M, mahasiswa yang terlibat dalam Kuliah Kerja Nyata (KKN) turut menyosialisasikan praktik pelaksanaan protokol kesehatan yang benar, serta mengajak masyarakat untuk selalu patuh terhadap protokol kesehatan di era New Normal. Pesan disampaikan dengan mengajak semua pihak untuk bersama-sama mendukung usaha pencegahan penyebaran Covid-19 melalui ketaatan dalam menerapkan protokol kesehatan. Kegiatan sosialisasi ini bertujuan untuk mengingatkan masyarakat agar selalu menjalani gaya hidup bersih dan sehat.

Kegiatan ini juga dilakukan oleh KKN Tematik kelompok 32 Universitas Islam Malang yang merupakan sekelompok mahasiswa yang mengabdikan kepada masyarakat di masa pandemi covid 19. Kelompok KKN 32 ini melakukan sosialisasi sebagai upaya untuk menggalakan protokol kesehatan di masyarakat. Upaya yang dilakukan yaitu melakukan sosialisasi mengenai pentingnya memakai masker di masa pandemi. Kegiatan ini terbukti efektif dilakukan, dengan menunjukkan presentase sekitar 95% masyarakat telah menyadari dan menerapkan protokol kesehatan. (Andriyansyah, 2021) Perbedaan antara kegiatan yang peneliti lakukan yaitu pada metode penelitian. Dalam kegiatan yang dilakukan oleh Andriyansyah yaitu menggunakan poster dan banner, sedangkan peneliti dengan door to door kepada warga. Hasil yang didapatkan kurang lebih sama yaitu dapat meningkatkan kesadaran warga akan pentingnya menerapkan protokol kesehatan, untuk mengurangi jumlah peningkatan penularan covid-19.



Gambar 5. Proses sosialisasi dan pembagian masker

Kelima program diatas merupakan program-program yang bertema moderasi beragama di tengah pandemi atau pencegahan covid-19, namun selain kelima program tersebut peserta KKN juga melakukan program kegiatan lainnya yaitu :

- a. Pengembangan aset ekonomi yang terdiri dari : pengembangan potensi wisata desa, pengenalan aplikasi market place pada pemilik usaha di desa, pembuatan website dan akun media sosial untuk pemasaran produk, pembuatan logo dan poster produk usaha, serta pendaftaran lokasi usaha pada Google Maps. Selain itu, juga melakukan daur ulang sampah dan menjadikannya produk yang bernilai.
- b. Pengembangan aset individu dan sosial yang terdiri dari : pelatihan editing foto dan video dengan aplikasi Pixellab dan KineMaster, pelatihan pembuatan pamflet dengan aplikasi Canva, pelatihan pembuatan kartu panitia/ mail merge pada Microsoft Word dan Sosialisasi bahaya merokok pada siswa
- c. Pengembangan aset budaya dan agama yang terdiri dari : pelatihan merawat jenazah, program Jum'at bersih, program nasi Jum'at barokah, senam sehat, dan minggu ceria.
- d. Pengembangan bahasa asing yaitu bahasa Arab dan Inggris
- e. Mengadakan berbagai jenis lomba mulai dari lomba keagamaan hingga lomba untuk hiburan dalam agustusan.
- f. Berpartisipasi dalam program yang telah ada di desa seperti muslimatan, majlis taklim, dan membantu jalannya program posyandu balita & lansia serta membantu mengajar di lembaga formal maupun nonformal.

Untuk setiap program yang peserta KKN lakukan sudah mendapat izin dari RT setempat dan telah didiskusikan dengan tokoh yang terlibat seperti kepala sekolah dari pendidikan formal maupun nonformal. Kelebihan KKN-DA bisa lebih paham akan desa sendiri dan potensinya, namun kekurangannya tidak dapat berkumpul bersama dengan anggota kelompok dan melakukan kegiatan bersama secara offline.

Meningkatkan kesadaran keagamaan di pedesaan melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN) oleh peserta KKN merupakan langkah penting untuk mencegah pemahaman agama yang ekstrem dan potensial memicu konflik. Kepentingan peserta KKN dalam menyebarkan pesan moderasi beragama di berbagai lokasi tetap menjadi fokus utama. Harapannya, pengalaman yang mereka peroleh selama KKN dapat menjadi sumber inspirasi bagi mahasiswa di berbagai Perguruan Tinggi Keagamaan Negeri (PTKN) di seluruh Indonesia. Selain aktivitas lapangan, diinginkan pula agar peserta mampu menyusun artikel jurnal yang nantinya akan dipublikasikan dalam Jurnal.

SIMPULAN

Dari pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama sangat penting disosialisasikan, ditanamkan, dan diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat, dimulai sejak dini pada anak- anak hingga masyarakat umum, terlebih dalam suasana pandemi. Dan program kerja Kuliah Kerja Nyata Daerah Asal (KKN-DA) yang dilaksanakan terkait upaya pencegahan Covid-19 dan berbasis moderasi beragama sudah terlaksana dengan cukup baik. Perbedaan dengan KKN biasanya yaitu KKN-DA dilaksanakan secara individu oleh anggota

kelompok di desa asalnya masing-masing dan untuk kegiatan kelompok dilaksanakan dengan online melalui Webinar.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyansyah, M. F. (2021). *Sosialisasi Pentingnya Memakai Masker Pada Masa Pandemi Melalui Media Poster Dan Banner*. 2(1), 11–18.
- Devi Pramita Sari, & Nabila Sholihah ‘Atiqoh. (2020). Hubungan Antara Pengetahuan Masyarakat Dengan Kepatuhan Penggunaan Masker Sebagai Upaya Pencegahan Penyakit Covid-19 Di Ngronggah. *Infokes: Jurnal Ilmiah Rekam Medis Dan Informatika Kesehatan*, 10(1), 52–55. <https://doi.org/10.47701/infokes.v10i1.850>
- Durahman, N. (2019). *Aplikasi Seminar Online (Webinar) Untuk Pembinaan Wirausaha BarU*. 6(2), 111–120.
- Hasanah, U. (2021). Moderasi Beragama, Pendidikan Dan Dakwah Keagamaan Di Masa Covid-19 & New Normal. *NGARSA: Journal of Dedication Based on Local Wisdom*, 1, 59–68.
- Hefni, W. (2020). Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri. *Jurnal Bimas Islam*, 13(1), 1–22. <https://doi.org/10.37302/jbi.v13i1.182>
- Octavina, V. (2021). *Journal of Dedication Based on Local Wisdom ISSN: (Online), ISSN: (Prin) Volum 1 Nomor 1 Januari - Juni 2021*. 1, 33–46.
- Prehanto, A. (2021). Indonesian Journal of Digital Business Pemanfaatan Webinar Sebagai Alternatif Digitalisasi Informasi dalam Seminar Kurikulum. 1(1).
- Saifuddin, L. H. (2014). *Radikalisme Agama & Tantangan Kebebasan*. Direktorat Jenderal Bimas Islam Kemenag RI.
- Saifuddin, L. H. (2019). *Moderasi Beragama* (K. A. RI, ed.). Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Samsul AR. (2020). *Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Moderasi Beragama*. 3, 37–51.
- Silvianita, S., & Yulianto, E. (2020). Webinar Sebagai Kegiatan Peningkatan Kompetensi. 113–119.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Syatar, A et al. (2020). Darurat Moderasi Beragama Di Tengah Pandemi Corona Virus Disease 2019 (Covid-19). *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*, 13.
- Tim Penyusun Kementrian Agama. (2019). Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53).
- Widodo, P., & Karnawati, K. (2019). Moderasi Agama dan Pemahaman Radikalisme di Indonesia. *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 15(2), 9–14. <https://doi.org/10.46494/psc.v15i2.61>
- Tim BBC News, “Diusir dari desa karena agama, bagaimana mencegah intoleransi di tingkat warga?”, <https://www.bbc.com/indonesia/indones-ia-47801818> (2 September 2021)

Tim BBC News, “Wajib jilbab bagi siswi non-Muslim di Padang: ‘Sekolah negeri cenderung gagal terapkan kebhinekaan’”, [https://www.bbc.com/ indonesia/indonesia-55806826](https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-55806826) (02 September 2021)

Yudha Satriawan, “Aksi Intoleransi Sejumlah Anak di Solo, Peringatan Perlunya Pembinaan Pendidikan”, <https://www.voaindonesia.com/a/aksi-intoleransi-sejumlah-anak-di-solo-peringatan-perlunya-pembinaan-pendidikan/5946466.html> (2 September 2021)